

Bab I Pendahuluan

Latar Belakang Masalah

Saat ini terdapat masalah yang menggejala berkaitan dengan penggunaan media sosial pada remaja. Seperti yang dialami Karin Novilda dan Anya Geraldin, dua remaja yang dilaporkan KPAI ke KOMINFO karena dianggap terlalu vulgar dalam mengunggah foto dan video ke media sosial (Karin, 2016). Kasus semacam ini tidak hanya terjadi di Indonesia, misalnya seorang selebgram asal Pakistan Qandeel Baloch dianggap terlalu berani dan terkadang vulgar, dalam menampilkan diri melalui foto-foto maupun video yang diunggahnya, sehingga berujung dengan pembunuhan yang dilakukan saudaranya sendiri karena Qandeel dianggap 'tidak menghormati' keluarga (Kusumastuti, 2016).

Menurut sebuah studi yang dilakukan oleh *Kaiser Family Foundation* remaja menghabiskan rata-rata lebih dari 1,5 jam per hari untuk menggunakan komputer dan 27 menit per hari untuk mengunjungi situs media sosial, lebih dari seperempat penggunaan komputer sehari-hari mereka (*Kaiser Family Foundation*, dalam Herring, 2015). Lenhart, Madden, Smith, Purcell, Zickur & Rainie menyebutkan remaja tergila-gila menggunakan internet dan media sosial di Amerika (Lenhart dkk, 2011, (dalam Herring, 2015). Media sosial memiliki daya tarik tersendiri bagi setiap kalangan, begitupula dengan kalangan remaja. Remaja merupakan individu pada rentang usia dua belas hingga delapan belas tahun (Hurlock, 2002).

Melalui media sosial, remaja menunjukkan atau menampilkan dirinya kepada orang lain dalam bentuk tulisan, video singkat dan juga dalam bentuk foto. Usaha individu secara sengaja untuk bertindak tertentu dengan tujuan mengontrol kesan yang ingin disampaikan, sehingga individu dapat mendeskripsikan dirinya kepada orang lain sesuai kendali disebut presentasi diri atau manajemen kesan (Taylor dkk, 2009). Dengan kata lain individu menjadikan media sosial sebagai media presentasi diri. Rahman menyebutkan presentasi diri

sebagai perilaku mengatur kesan, setiap individu memiliki kebutuhan untuk disukai, dan tampak positif dihadapan orang lain, sehingga individu mengatur kesan sedemikian rupa agar tampak positif dihadapan orang lain (Rahman, 2013).

Penelitian yang dilakukan oleh Bojmel, Moran, dan Shahar (2015) mengenai presentasi diri dalam penelitiannya yang berjudul “Strategi presentasi diri di *Facebook* : Motif personal dan respon penonton terhadap perilaku online” menunjukkan bahwa media sosial jelas berfungsi sebagai alat untuk presentasi diri, dengan hampir 50% dari unggahan individu dikelompokkan sebagai contoh presentasi diri di media sosial.

Didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Chua dan Chang (2015) dalam penelitiannya yang berjudul “Ikuti saya dan sukai diri saya yang cantik: remaja putri Singapura terlibat dalam presentasi diri dan perbandingan teman sebaya di media sosial” mengungkapkan bagaimana gadis-gadis remaja mempresentasikan diri di media sosial untuk membuktikan kecantikan dan harga diri mereka.

Salah satu media sosial yang saat ini seringkali digunakan untuk mempresentasikan diri yaitu *Instagram*, karena para penggunanya bisa mengunggah berbagai foto dan video singkat untuk menggambarkan diri mereka. Penggunaan foto dan video singkat sebagai mediator dalam berinteraksi di media sosial memfasilitasi individu untuk mengatur dan menggambarkan diri individu agar sesuai dengan kehendaknya karena foto dan video dianggap lebih visual (salamoon, 2013).

Pengguna *Instagram* di Indonesia sekarang ini disibukan dengan popularitas dan gengsi, setiap orang berlomba-lomba menampilkan *branding* dan kesan tertentu mengenai diri individu kepada dunia luar (Leonard, 2016). Seringkali individu yang melakukan presentasi diri di *Instagram*, memberikan informasi pribadi yang seharusnya bersifat pribadi atau privasi. Penelitian yang dilakukan oleh Crescenzi (2013) mengenai privasi dan media sosial dalam penelitiannya yang berjudul “Privasi, keterbukaan diri dan citra diri remaja

Spanyol di situs jejaring sosial. Kasus Fotolog” menunjukkan bahwa banyak remaja yang rela memberikan informasi pribadi di jejaring sosial, informasi pribadi diasumsikan sebagai nilai yang besar untuk bersosialisasi, di mana popularitas dan gengsi menjadi prioritas di atas apa yang seharusnya dipertahankan.

Mengunggah foto dan video di media sosial sudah dianggap hal yang biasa, sehingga menyebabkan pergeseran budaya di kalangan pengguna media sosial dalam melakukan presentasi diri. Pengguna *Instagram* tidak lagi segan mengunggah segala kegiatan mengenai dirinya untuk disampaikan kepada teman-temannya melalui media sosial bahkan informasi pribadi yang penting sekalipun. Sehingga membuat ruang privat seseorang melebur dengan ruang publik, padahal itu bisa merugikan diri individu bahkan membuatnya dalam bahaya. Badan Intelijen Negara menyatakan penyalahgunaan informasi, rusaknya reputasi baik diri sendiri maupun keluarga dan kerabat serta dapat terjerat undang-undang Informasi dan Transaksi Elektronik (UU ITE) yang berujung pada hukuman penjara maupun denda, merupakan resiko-resiko yang menunggu pengguna media sosial (Paramithasari & Dewi, 2012).

Adapun remaja pengguna *Instagram* di salah satu SMK di Kota Bandung, berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan, mereka menggunakan *Instagram* sebagai media presentasi diri. Bahwa tujuan mereka mengunggah foto dan video mereka sebagai media mengenalkan jati diri atau mempresentasikan diri mereka kepada publik. Individu mengunggah berbagai bentuk kegiatan yang dilakukan. Berkaitan dengan mengunggah foto dan video, sebagian pengguna menyatakan meskipun ada sedikit kekhawatiran akan bahaya mengunggah foto di media sosial *Instagram*, tidak menghalangi aktifitas mengunggah foto mereka. Sebagian yang lain menyatakan tidak adanya kekhawatiran karena mereka percaya bahwa tidak akan ada yang berniat jahat pada mereka dan berpikir positif pada orang lain.

Seperti yang telah dipaparkan bahwa saat ini presentasi diri dimedia sosial sering menjadi masalah, jika tidak berhati-hati dalam melakukan presentasi diri maka resiko-resiko buruk yang mengancam pengguna *Instagram* bisa saja terjadi. Presentasi diri tersebut berkaitan dengan banyak faktor, baik faktor individu maupun lingkungan. Salah satu karakteristik individu yang menurut peneliti berkaitan dengan presentasi diri ini yaitu faktor privasi individu.

Privasi ditandai oleh situasi ketika seseorang, baik secara pribadi maupun publik, merasa perlu untuk membatasi interaksi dengan orang lain dan / atau mengkomunikasikan tentang dirinya sendiri kepada orang lain (Rustemli & Kokdemir, 1992). Derlega (1977) memandang privasi sebagai kontrol individu dalam memilih seberapa banyak atau seberapa sedikit interaksi untuk mempertahankan hubungan dengan orang lain.

Penelitian yang dilakukan oleh Blachnio, Przepiorka, Boruch dan Balakier (2015) yang berjudul "Gaya presentasi diri, privasi dan kesepian sebagai prediktor penggunaan *Facebook* pada orang muda" menunjukkan bahwa privasi merupakan salah satu prediktor negatif penggunaan media sosial, sehingga dipandang privasi juga dapat berpengaruh terhadap presentasi diri karena media sosial merupakan media mempresentasikan diri bagi individu.

Berdasarkan penelitian Zlatolas, L., Welzer, T., Hericko, M., dan Hölbl, M. (2015) dalam penelitiannya yang berjudul : "Privasi prediktor keterbukaan diri di media sosial : penelitian pada *facebook*" mengungkapkan bahwa nilai privasi memiliki pengaruh positif secara signifikan terhadap pengungkapan diri pada pengguna media sosial. Sehingga dipandang bahwa privasi merupakan prediktor presentasi diri di media sosial. Karena keterbukaan diri dan presentasi diri merupakan faktor yang memfasilitasi individu dalam interaksi sosial.

Berkenaan dengan latar belakang masalah yang telah dipaparkan maka dipandang perlu dilakukan penelitian tentang “Pengaruh Privasi terhadap Presentasi Diri di Media Sosial pada Remaja”.

Rumusan Masalah

Sesuai dengan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, maka dapat diidentifikasi bahwa masalah penelitian ini adalah ; “Apakah terdapat Pengaruh Privasi terhadap Presentasi Diri di Media Sosial pada Remaja”.

Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah mendapatkan data untuk meneliti pengaruh privasi terhadap presentasi diri di media sosial pada remaja.

Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memiliki beberapa kegunaan, baik secara teoritis maupun praktis:

Kegunaan teoritis

Penelitian mengenai pengaruh privasi terhadap presentasi diri di media sosial ini diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam upaya mengembangkan keilmuan psikologi, khususnya dalam bidang psikologi sosial dan psikologi komunikasi, sebagai tambahan informasi mengenai privasi dan presentasi diri di media sosial pada remaja.

Kegunaan praktis

Bagi remaja, diharapkan menjadi acuan penerapan dalam pola pengaruh privasi terhadap presentasi diri di media sosial, agar lebih berhati-hati dalam melakukan presentasi diri di media sosial lainnya guna mencegah hal-hal yang tidak diharapkan.

Bagi praktisi psikologi maupun orang tua, diharapkan menjadi tambahan informasi dan menjadi acuan penerapan pola pengaruh privasi terhadap presentasi diri di media sosial, guna membimbing remaja.